

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI UDANG WINDU  
DAN UDANG VANNAMEI SECARA INTENSIVE DI DESA BEURAWANG  
KECAMATAN JEUMPA KABUPATEN BIREUEN**

**Andika**

Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

Email:[andika.2012.2017@gmail.com](mailto:andika.2012.2017@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan pada usaha tambak udang Windu dan Vannamei secara intensive di desa Beurawang kecamatan Jeumpa kabupaten Bireuen pada bulan Februari 2017 sampai dengan bulan April 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara usahatani udang Windu dan udang Vannamei secara intensif di desa Beurawang kecamatan Jeumpa kabupaten Bireuen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus analisis biaya, penerimaan, keuntungan, rumus uji t dengan menggunakan SPSS. Dari hasil penelitian dan pengolahan data diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih petani tambak udang Windu sebesar Rp. 664.675.191,-/Ha per produksi. Sedangkan rata-rata pendapatan bersih petani tambak udang Vannamei sebesar Rp. 686.079.773,-/Ha per produksi. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap perbandingan pendapatan usahatani udang Windu dengan udang *Vannamei* secara intensif di desa Beurawang kecamatan Jeumpa kabupaten Bireuen diperoleh nilai t hitung  $>$  t tabel yaitu  $2,897 > 2,086$ . Sama halnya pengujian dengan menggunakan SPSS 17,0 diperoleh nilai sig  $<$   $\alpha$  yaitu  $0,009 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pendapatan usahatani udang windu dengan udang *vannamei* di desa Beurawang kecamatan Jeumpa kabupaten Bireuen.

Kata kunci : Analisis Perbandingan Pendapatan, Usahatani Udang Windu dan Udang Vannamei.

**PENDAHULUAN**

Industri perikanan Indonesia dibagi dalam dua kelompok besar yaitu perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Kegiatan perikanan tangkap lebih di fokuskan pada penangkapan di laut, sementara itu perikanan budidaya lebih di fokuskan pada perairan payau, budidaya di pantai dan perairan tawar. Semakin menurunnya produksi yang di hasilkan perairan tangkap, makan usaha pemanfaatan lahan tambak, khususnya budidaya air payau diharapkan mampu menopang target produksi Nasional (Alikodra, 2008).

Salah satu provinsi yang mempunyai potensi dalam pengembangan sektor perikanan tangkap maupun perikanan budidaya adalah Provinsi Aceh. Sektor perikanan

merupakan salah satu sektor andalan Provinsi Aceh, lebih kurang 55% penduduk Aceh bergantung pada sektor ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Provinsi Aceh memiliki peluang yang besar untuk pengembangan kawasan perikanan di beberapa kabupaten/kota yaitu Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Bireuen (Yusuf, 2006).

Secara administrasi, kabupaten Bireuen memiliki 17 Kecamatan dengan 10 Kecamatan diantaranya berada pada pesisir pantai, yakni kecamatan Samalanga Simpang Mamplam, Pandrah, Jeunieb, Peulimbang, Peudada, Jeumpa, Kuala, Jangka dan Gandapura. Kabupaten Bireuen memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan

yang cukup memadai, baik perikanan tangkap maupun budidaya. Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa merupakan salah satu Desa yang mempunyai potensi pengembangan sektor budidaya. Pada umumnya petani tambak di Desa Beurawang memilih membudidayakan udang, sebagian memilih membudidayakan Udang Windu (*Panaeus monodon*) dan sebagian yang lain membudidayakan Udang *Vannamei* (*Litopenaeus Vannamei*).

Keistimewaan udang Windu dibandingkan dengan produk perikanan lainnya adalah ukurannya yang besar dan dagingnya yang lebih manis dari udang lainnya. Jika di lihat dari media hidupnya, Udang windu termasuk kedalam hewan yang mudah di budidayakan. Selain dapat hidup di air laut Udang windu juga dapat di kultur pada media air payau. Budidaya udang windu juga dapat di lakukan dalam skala besar maupun kecil sehingga mudah di budidayakan oleh semua petani tambak. Waktu pemeliharaan Udang Windu sekitar 100 sampai dengan 120 hari per siklus.

Udang *Vannamei* (*Litopenaeus Vannamei*) merupakan salah satu jenis udang introduksi yang akhir-akhir ini banyak diminati, karena memiliki keunggulan seperti tahan penyakit, waktu pemeliharaannya relatif pendek sekitar 90 sampai dengan 100 hari per siklus, tingkat Survival Rate (SR) atau derajat kehidupannya tergolong tinggi, kepadatan tebar yang lebih besar dan teknis budidayanya yang lebih ringan dibandingkan pengelolaan udang windu (Amri, 2008).

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kawasan yang sangat potensial dalam kegiatan budidaya udang khususnya di Desa Beurawang dimana tambak udang yang sudah ada semenjak tahun 80-an bisa dikembangkan untuk pemeliharaan Udang Windu dan Udang *Vannamei*. Petani tambak di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen sudah

membudiyakan udang windu sejak 36 tahun yang lalu sampai sekarang. Akan tetapi sekarang ini penyakit menyerang hampir seluruh tambak udang petani, bahkan ada petani baralih mengganti komoditi udang Windu yang sudah lama di budiyakan dengan udang *Vannamei*, menurut mereka udang *Vannamei* merupakan jenis udang terbaru yang ada di Indonesia dan lebih tahan terhadap serangan penyakit, perbedaan pendapatan yang diperoleh petani juga mengakibatkan pelarihan komoditi yang akan dibudidayakan. Udang *Vannamei* dikenalkan pada petani tambak di Desa Beurawang pada tahun 2013 (BPS, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Udang Windu (*Panaeus Monodon*) dan Udang *Vannamei* (*Litopenaeus Vannamei*)”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan pada usaha tambak udang windu dan *vannamei* secara intensive di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Pemilihan desa ini dilakukan dengan sengaja (*Purposive sampling*), dengan pertimbangan bahwa usaha tani tambak udang windu dan *vannamei* secara intensif bisa di golongkan ke dalam industri bisnis perorangan khususnya di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017 sampai dengan bulan April 2017.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis biaya produksi, pendapatan kotor (penerimaan), pendapatan bersih (keuntungan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a) Analisis Biaya Usaha Budidaya Tambak Udang Windu Dan Udang Vannamei

#### 1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses budidaya tambak udang windu dan udang vannamei, yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah udang

yang dihasilkan. Biaya tetap pada usaha budidaya tambak udang windu dan udang vannamei terdiri dari biaya sewa lahan, biaya penyusutan peralatan dan biaya penyusutan bangunan. Biaya penyusutan usaha budidaya tambak udang windu dan udang vannamei dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rata-Rata Penggunaan Biaya Tetap Pada Usaha Tambak Udang Windu dan Udang Vannamei Per Produksi/Ha (Lampiran 33 dan 34)

No	Uraian	Biaya Tetap Per Produksi (Rp/ Ha)	
		Udang Windu	Udang Vannamei
1.	Biaya Sewa Lahan	7.633.588	7.766.990
2.	Biaya Penyusutan Peralatan	19.905.852	14.522.492
3.	Biaya Penyusutan Bangunan	1.933.842	1.165.049
Total Biaya (Rp)		29.473.282	23.454.531

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat penggunaan biaya tetap terbesar adalah biaya penyusutan peralatan pada usaha tambak udang windu, yaitu sebesar Rp.19.905.852,-/Ha per produksi, dan biaya tetap terendah adalah biaya penyusutan bangunan pada usaha tambak udang vannamei yaitu sebesar Rp. 1.165.049,-/Ha per produksi. Selanjutnya dari tabel di atas juga diketahui total biaya tetap pada usaha tambak udang vannamei lebih rendah dari pada usaha tambak udang windu yaitu biaya tetap pada usaha tambak udang windu Rp.29.473.282,-

/Ha per produksi dan biaya tetap pada usaha tambak udang vannamei Rp.23.454.531,-/Ha per produksi.

#### 2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya tambak udang windu dan udang vannamei, yang besarnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Rata-rata biaya variabel usaha budidaya tambak udang windu dan udang vannamei dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Penggunaan Biaya Variabel Pada Usaha Tambak Udang Windu dan Udang Vannamei Per Produksi/Ha (Lampiran 45 dan 46)

No	Uraian	Udang Windu Per Produksi (Rp/ Ha)	Udang Vannamei Per Produksi (Rp/ Ha)
1.	Biaya Variabel	394.095.802	436.845.146
Total Biaya Variabel (Rp)		394.095.802	436.845.146

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan tabel di atas diketahui total biaya variabel pada usaha

tambak udang windu lebih rendah dari pada usaha tambak udang vannamei yaitu

biaya variabel pada usaha tambak udang windu Rp.394.095.802,-/Ha perproduksi dan biaya variabel pada usaha tambak udang vannamei 436.845.146,-/Ha per produksi

### 3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total dalam usaha usaha budidaya tambak udang windu dan

udang vannamei merupakan hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses budidaya sehingga udang siap dipasarkan. Adapun total biaya pada usaha budidaya tambak udang windu dan udang vannamei dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Total Pada Usaha Tambak Udang Windu dan Udang Vannamei Per Produksi/Ha (Lampiran 47 dan 48)

No	Uraian	Biaya Total Per Produksi (Rp/ Ha)	
		Udang Windu	Udang Vannamei
1.	Biaya Tetap	29.473.282	23.454.531
2.	Biaya Variabel	394.095.802	436.845.146
Total Biaya		423.569.084	460.299.676

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat total biaya usaha budidaya tambak udang vannamei lebih tinggi dibandingkan biaya pada usaha budidaya tambak udang windu. Total biaya pada usaha budidaya tambak udang vannamei sebesar Rp. 460.299.676,-/Ha per produksi dan total biaya usaha budidaya tambak udang windu sebesar Rp. 423.569.084,-/Ha per produksi.

### b) Analisis Pendapatan Usaha Budidaya Tambak Udang Windu Dan Udang Vannamei

#### 1. Pendapatan Kotor

Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang menstransportasikan masukan (*input*) menjadi hasil keluaran (*output*). Dalam pengertian

yang bersifat umum ini penggunaannya cukup luas, sehingga mencakup keluaran (*output*) yang berupa barang atau jasa.

Produksi udang dilakukan setiap 3 sampai dengan 3,5 bulan sekali. Jumlah produksi yang dihasilkan tergantung luas lahan dan jumlah bibit. Rata-rata jumlah bibit udang windu yang dibutuhkan per hektar lahan budidaya yaitu sebanyak 755.725 benur per produksi. Sedangkan rata-rata jumlah bibit udang vannamei yang dibutuhkan per hektar lahan budidaya yaitu sebanyak 762.136 benur per produksi. Besarnya produksi pada usaha budidaya tambak udang windu dan udang vannamei dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Rata-Rata Produksi dan Harga Jual Udang Windu dan Udang Vannamei Per Produksi/Ha (Lampiran 47 dan 48)

No	Uraian	Satuan	Panen Udang Windu	Udang Vannamei	
				Panen I	Panen II
1.	Produksi	Kg	12.092	4.022	8.045
2.	Harga Jual	Rp	90.000	85.000	100.000
Pendapatan Kotor			1.088.244.275	341.902.643	804.476.807
				1.146.379.450	

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa panen pada tambak udang windu dilakukan sebanyak 1 kali dengan jumlah produksi 12.092kg PerProduksi/Ha. Sedangkan panen pada tambak udang vannamei dilakukan sebanyak 2 kali dengan jumlah produksi panen I sebanyak 4.022kg Per Produksi/Ha dan panen II sebanyak 8.045kg Per Produksi/Ha. Jadi total pendapatan kotor(penerimaan) tambak udang vannamei lebih tinggi dibandingkan tambak udang windu. Pendapatan kotor(penerimaan) tambak udang windu sebesar Rp.

1.088.244.275,-/Ha per produksi. Pendapatan kotor (penerimaan) tambak udang vannamei sebesar Rp. 1.146.379.450,-/Ha per produksi.

#### c) Pendapatan Bersih (Keuntungan)

Secara umum pendapatan bersih (keuntungan) merupakan nilai yang diterima oleh petani tambak setelah dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan petanitambak selama proses produksi. Adapun rata-rata pendapatan bersih petani tambak udang windu dan udang vannamei dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan Bersih Petani Tambak Udang Windu dan Udang Vannamei Per Produksi/Ha (Lampiran 47 dan 48)

No	Perincian Biaya	Total Per Produksi (Rp/ Ha)	
		Udang Windu	Udang Vannamei
1.	Rata-Rata Pendapatan Kotor	1.088.244.275	1.146.379.450
2.	Rata-Rata Biaya Produksi	423.569.084	460.299.676
	Pendapatan Bersih (Rp)	664.675.191	686.079.773

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan bersih (keuntungan) yang diperoleh petani tambak udang vannamei lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan bersih petani tambak udang windu. Rata-rata pendapatan bersih petani tambak udang windu sebesar Rp. 664.675.191,-/Ha per produksi. Sedangkan rata-rata pendapatan bersih petani tambak udang vannamei sebesar Rp. 686.079.773,-/Ha per produksi.

#### d) Analisis Komparatif Usahatani Tambak Udang

Untuk Menguji hipotesis perbandingan rata-rata pendapatan perproduksi yang diperoleh petani udang windu dan petani vannamei, maka dapat dianalisis dengan uji statistik (uji t dua sampel bebas). Pengujian hipotesis menggunakan rumus t diperoleh t hitung -2,897 (Lampiran 49), sedangkan hasil pengujian menggunakan SPSS 17,0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji t Menggunakan SPSS

		Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan	Equal variances assumed	.844	.369	-2.897	20	.009
	Equal variances not assumed			-2.897	16.904	.010

Sumber: Data Primer (diolah), 2016

Pengujian hipotesis menggunakan SPSS 17,0 diperoleh nilai sig (0,009). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap perbandingan pendapatan usahatani udang windu dengan udang *vannamei* secara intensif di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen diperoleh nilai t hitung  $> t$  tabel yaitu  $2,897 > 2,086$ . Sama halnya pengujian dengan menggunakan SPSS 17,0 diperoleh nilai sig  $< \alpha$  yaitu  $0,009 < 0,05$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pendapatan usahatani udang windu dengan udang *vannamei* di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen.

Dari perbedaan rata-rata pendapatan tersebut, diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani tambak udang *vannamei* lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan petani tambak udang windu. Rata-rata pendapatan petani tambak udang *vannamei* sebesar Rp. 686.079.773,-/Ha per produksi, dan rata-rata pendapatan petani tambak udang windu sebesar Rp. 664.675.191,-/Ha per produksi. Hal ini dikarenakan udang *vannamei* merupakan komoditas air payau yang memiliki beberapa keunggulan, seperti pemeliharaannya yang relatif mudah, mempunyai tingkat pertumbuhan yang relatif cepat dan tahan terhadap penyakit.

## KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan bersih (keuntungan) yang diperoleh petani tambak udang *vannamei* lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan bersih petani tambak udang windu. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap perbandingan pendapatan usahatani udang windu dengan udang *vannamei* secara intensif di Desa Beurawang

Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen diperoleh nilai t hitung  $> t$  tabel yaitu  $2,897 > 2,086$ . Sama halnya pengujian dengan menggunakan SPSS 17,0 diperoleh nilai sig  $< \alpha$  yaitu  $0,009 < 0,05$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pendapatan usahatani udang windu dengan udang *vannamei* di Desa Beurawang Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H, S. 2008. Konsep Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu dan Berkelanjutan. Makalah di sampaikan pada Penelitian ICZPM-Angkatan III/2008 Prov. NTB.
- Amri. 2008. Budidaya Udang *Vannamei* Secara Intensive, Semi Intensive dan Tradisional. Jakarta, Gramedia Pustaka Utami.
- Andi. 2011. Analisis Usaha Komoditas Budidaya Udang Windu Teknologi Sederhana. *Jurnal*
- Angga, Reni. 2013. Pola Kemitraan Pembudidaya Udang Windu dan Udang *Vannamei* Dengan Industri di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal*
- Badan Pusat Statistik, 2014. Bireuen Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bireuen.
- Bappeda Aceh, 2008. Geografi pemerintah Aceh. Badan perencanaan Daerah, Provinsi NAD, Banda Aceh.
- Gustiana, 2013. Teori Pendapatan. Jakarta : Selemba Empat.
- Hardianto, B. J. S, Kompas 10 September 2009. Nasib Petambak tidak semanis Udang Windu. Malang : Universitas Brawijaya.
- Soekartawi. 2007. Teori Ekonomi Produksi dengan pokok bahasan

- analisis fungsi Cobb-Douglas,  
Catatan ke 3, Rajawali Pres,  
Jakarta.
- Subagyo, P. 2006. Metode Penelitian  
Dalam Teori Dan Praktek.  
Rineka.Cipta. Jakarta.
- Sudjana. 2010. Metode Statistik (Edisi  
ke 5). Tarsoto: Bandung.
- Utomo.2012. Analisis Usaha Budidaya  
Udang Vannamei (*Litopenaues*) di  
Desa Gedangan Kecamatan  
Purwodadi Kabupaten  
Purworejo.*Jurnal*
- Walpole. 2005. Pengantar Statistik Edisi  
Ke-3 Gramedia Pustaka Utama,  
Jakarta.
- Yusuf, Q. 2006. *Empowerment of  
Panglima Laot In Aceh  
Internasional Warkshop On  
Marine*. Science. Banda Aceh. 11-  
13 March 2006.